

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG HALITOSIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA INSTAGRAM DI KELURAHAN ARJUNA BANDUNG

Risma Aninda^{*1}, Endang Purwaningsih², Siti Fitria Ulfah³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

e-mail co Author: * rismaaninda@gmail.com

ABSTRAK

Masalah: sekitar 90% kasus halitosis berasal dari rongga mulut diketahui 23,8% mengaku memiliki bau mulut, 76,2% mengaku tidak memiliki bau mulut. Sebesar 95,2% mengaku pernah menjumpai orang yang bau mulut. Sebesar 52,4% jarang mengunjungi dokter gigi dan semua mengaku bahwa bau mulut mengganggu seseorang dalam bergaul. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya pengetahuan masyarakat tentang bau mulut dengan menggunakan media Instagram di Kelurahan Arjuna Kota Bandung. Metode: Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif, memposting link media melalui Instagram untuk menggambarkan seberapa baik masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung mengetahui tentang bau mulut. Metode pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner. Hasil: Dianalisis data yang didapat distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang definisi bau mulut dalam kategori baik (80%), pengetahuan masyarakat tentang penyebab bau mulut dalam kategori cukup (69%), pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah bau mulut dalam kategori baik (81%). Kesimpulan didapat pengetahuan masyarakat di kelurahan arjuna tentang halitosis dalam kategori baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Halitosis, Instagram, Masyarakat

PENDAHULUAN

Bau mulut tidak sedap masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang dianggap ringan. Namun bau mulut dapat menyebabkan dampak serius karena memiliki efek negatif, tidak hanya mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, dan sikap orang lain yang mempengaruhi aktifitas sosial (Ortiz and Filippi, 2020).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling utama menyebabkan bau mulut. Di Indonesia proporsi masalah gigi dan mulut 57,6 dan proporsi masalah gigi dan mulut di Jawa Barat 57,7. Proporsi masalah gusi bengkak (abses) di Jawa barat 15,4%, gusi berdarah 13,8%, sariawan berulang minimal 4 kali 7,6% (Riskesdas, 2018).

“Bau mulut atau *halitosis* memang bukan penyakit melainkan suatu gejala dari

suatu penyakit atau kelainan yang tidak disadari dan harus dicari penyebabnya” (Sariningsih, 2014). Sekitar 90% kasus *halitosis* berasal dari rongga mulut (intra-oral) dan sekitar 5-10% dari semua kasus *halitosis* ekstra-oral (Renvert *et al*, 2020).

Istilah *halitosis* berasal dari kombinasi bahasa Latin “*halitus*” (nafas) dan bahasa Yunani “*osis*” (proses patologis) untuk menggambarkan perasaan yang tidak menyenangkan. “Setiap orang pasti memiliki bau mulut sendiri, tetapi bau mulut itu adalah bau mulut” (Scully, 2018). “Keluhan utama bau mulut merupakan gejala dari suatu kelainan atau penyakit” (Sariningsih, 2014).

“*Halitosis* berbeda menjadi jenis yang berbeda sesuai dengan penyebabnya. *Halitosis intraoral* disebabkan oleh penyakit rongga mulut, seperti *gingivitis*, *periodontitis*, kerusakan gigi, *coating* pada lidah, *food trapping* dan *dry bed*”. “Faktor lain yang terkait dengan *halitosis intraoral* termasuk *xerostomia* dan mulut kering, *mikrobioma oral* yang tidak seimbang / akumulasi bakteri, karies terbuka, stres, dan faktor terkait usia seperti: berkurangnya mobilitas di mulut, penggunaan gigi palsu yang kaku” (Badanjak, 2017)

Halitosis biasanya disebabkan oleh *oral hygiene* yang buruk karies, nekrosis, dan mulut kering, lapisan lidah, *gingivitis/periodontitis*, yang menimbulkan “bau tidak sedap diakibatkan oleh *volatile sulfur compound* (VSCs) yang disebabkan oleh pembusukan dari mikroorganisme” (Renvert *et al*, 2020).

Oral hygiene yang buruk menjadi faktor bau mulut dan faktor resiko penyakit gigi dan mulut. Pratik *oral hygiene* dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dan Kondisi sosial ekonomi maupun kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut (Teshome *et al*, 2021).

Survei yang dilakukan dalam penelitian ini melalui google form disebar pada masyarakat umum diketahui 23,8% mengaku memiliki bau mulut, 76,2% mengaku tidak memiliki bau mulut. Sebesar 95,2% mengaku pernah menjumpai orang yang

bau mulut. Sebesar 52,4% jarang mengunjungi dokter gigi. Dan semua mengaku bahwa bau mulut mengganggu dalam bergaul. Bau mulut seringkali membuat seseorang menjauh saat berkomunikasi karena tidak nyaman dengan bau mulut yang tidak sedap. “Umumnya mereka tidak bisa merasakan nafasnya sendiri, itu karena indranya terbiasa dengan keadaan yang sama atau terkena apa yang disebut adaptasi, sehingga orang lain yang bau mulut tidak pernah menyadarinya”. Tapi dia cukup takut bau mulut dan membutuhkan perawatan (Susanto, 2011).

Sehat tentunya merupakan harapan setiap orang baik sehat jasmani maupun rohani. WHO menyatakan bahwa “kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau sakit” (Irwan, 2017). Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat merupakan proses upaya pemberdayaan masyarakat demi meningkatkan derajat Kesehatan (Risksdas, 2018).

Pengetahuan adalah hasil seseorang mengetahui sesuatu melalui panca inderanya. “Pengetahuan tentang *halitosis* dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media cetak, media elektronik, guru, lingkungan. dan bahkan seiring perkembangan jaman media sosial seperti instagram dapat menjadi sumber informasi”. Hal ini penting untuk mencegah dan mengobati masalah *halitosis* dan dapat menjadi langkah awal

untuk mendiagnosis penyakit gigi dan mulut lebih lanjut

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil mengetahui suatu objek melalui panca inderanya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya)" Notoatmodjo (2018). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah halitosis adalah dengan menggunakan media yang tepat yang dapat memberikan informasi yang baik kepada penerima informasi. Dalam bukunya *Social Media for Government*, Gohar F. Khan menyatakan bahwa "media sosial, secara sederhana, adalah platform online yang mudah digunakan yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam berbagai konteks (Informatif, Edukasi, sindiran, kritik, dll) untuk khalayak yang lebih luas" (Barni, 2018).

"Instagram adalah layanan media sosial berbasis gambar yang menyediakan layanan foto atau video secara *online*". Instagram didasarkan pada pemahaman tentang fitur-fitur umum dari aplikasi ini. Kata "*insta*" berasal dari kata "*instan*", begitu pula dengan kamera Polaroid yang pada saat itu lebih dikenal dengan istilah "foto instan" (Junawan *et al*, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Arjuna Bandung tentang *halitosis* dengan media tautan postingan Instagram. Instrument pengumpulan data menggunakan angket *google form* dan *WhatsApp grub*. Analisis data yang dipakai dalam penelitian yaitu persentase dan disajikan dalam bentuk tabel.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *quota sampling* dengan kriteria inklusi: Masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung Rt 02 Rw 03 yang tergabung di *WhatsApp grub*, Usia 14-20 tahun, Bisa membaca dan menulis, aktif di sosial media khususnya *Instagram*. Kriteria eksklusi : masyarakat selain usia 14-20 tahun, masyarakat di luar Rt 02 Rw 03 Kelurahan Arjuna Bandung. Penelitian ini dilakukan di *WhatsApp grub* Rt 02 Rw 03 Kelurahan Arjuna Bandung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Arjuna Kota Bandung merupakan bagian wilayah dari kecamatan cicendo. Luas wilayah Kelurahan arjuna sendiri yaitu 0,73 Km². Kantor Kelurahan arjuna berada di jalan Arjuna no.70 Kota Bandung, Jawa Barat 40172.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang bau mulut. Berikut ini merupakan deskripsi sosiodemogeografis responden yang menjadi sasaran survei. Responden survei ini adalah Masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Kelurahan Arjuna Bandung 2022

Usia	n	Presentase
14 tahun	5	20%
15 tahun	7	23%
17 tahun	10	33%

18 tahun	2	6%
19 tahun	4	12%
20 tahun	2	6%
Total	30	100%

Jenis Kelamin	n	Persentase
Laki-laki	13	43%
Perempuan	17	57%
Total	30	100%

Pendidikan	n	Presentase
Sarjana/Diploma	3	10%
SMA	15	50%
SMP	12	40%
Total	30	100%

Pekerjaan	n	Presentase
Siswa	24	80%
Mahasiswa	3	10%
Kerja	3	10%
Total	30	100%

Sumber: Data primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden 17 tahun adalah 10 orang, 7 tahun 7 orang, 14 tahun 5 orang, 19 tahun 4 orang, 18 tahun 2 orang dan 20 tahun sebanyak 2 orang. Distribusi jenis kelamin responden pada masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sampai dengan 17 orang dengan presentase 57%.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pendidikan masyarakat di Desa Arjuna Bandung dikenal dengan pendidikan terakhir yang diperoleh responden. Responden terbanyak adalah 15 siswa SMA, 12 siswa SMA dan 3 mahasiswa.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pada masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung diketahui sebagian besar responden adalah siswa sebanyak 24 orang, mahasiswa sebanyak 3 orang, dan bekerja sebanyak 3 orang. Kemudian dilanjutkan dengan distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang definisi bau mulut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Definisi Bau Mulut Di Kelurahan Arjuna Bandung 2022

Pernyataan	Benar	Salah	%	Kriteria
Halitosis merupakan bau mulut yang tidak sedap, seringkali membuat seseorang tidak nyaman	27	3	90	baik
Halitosis merupakan gambaran kondisi yang mengacu pada yang tidak menyenangkan.	23	7	76	baik
Setiap orang memiliki bau mulut	22	8	73	cukup
Bau mulut merupakan gejala dari suatu penyakit	25	5	83	baik
Rata-rata	24,25	5,75		
Total	97	23	80,83	baik

Sumber: Data primer 2022

Tabel 2 pengetahuan masyarakat tentang definisi bau mulut diketahui dalam kategori baik (80,83%). Kemudian dilanjutkan dengan distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang penyebab bau mulut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyebab Bau Mulut Di Kelurahan Arjuna Bandung 2022

Pernyataan	Benar	Salah	%	Kriteria
Karies adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan halitosis.	22	8	73	cukup
Pemakaian gigi palsu dengan perawatan kebersihan yang tidak benar menyebabkan halitosis.	28	2	93	baik
Mulut kering berpengaruh pada bau mulut	22	8	73	cukup

Gusi yang sering berdarah dapat membuat bau mulut.	22	8	73	cukup
Karang gigi termasuk penyebab bau mulut.	18	12	60	cukup
Penyakit ginjal adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan halitosis	17	13	56	cukup
Penyakit paru dan hidung salah satu faktor yang dapat menyebabkan halitosis.	15	15	50	rendah
Sumber yang paling sering menyebabkan halitosis adalah lidah.	23	7	76	baik
Rata-rata	20,875	9,125		
Total	167	73	69	cukup

Sumber: Data primer 2022

Tabel 3 pengetahuan masyarakat tentang penyebab bau mulut diketahui dalam kategori cukup (69%). Kemudian dilanjutkan dengan distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah bau mulut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Mencegah Bau Mulut Di Kelurahan Arjuna Bandung 2022

Pernyataan	Benar	Salah	%	Kriteria
Halitosis dapat dikurangi dengan menggunakan obat kumur	26	4	86	baik
Menggosok gigi dengan benar dapat mencegah halitosis	28	2	93	baik
Menjaga Kesehatan tubuh dengan pola hidup sehat dapat mencegah halitosis	22	8	73	cukup
Mengubah kebiasaan buruk seperti merokok	25	5	83	baik

dapat mengurangi halitosis				
Gigi yang sudah tinggal sisa akar harus segera dicabut agar tidak menimbulkan bau mulut.	21	9	70	cukup
Banyak mengkonsumsi buah dan sayur untuk membantu meningkatkan kebersihan rongga mulut yang dapat mencegah bau mulut	19	11	63	cukup
Minum air 8-10 gelas sehari untuk mencegah penumpukan bakteri yang menyebabkan bau mulut	23	7	76	baik
Menambal gigi berlubang dapat mencegah bau mulut.	29	1	96	baik
Rata-rata	24,125	5,875		
Total	193	47	81	baik

Sumber: Data primer 2022

Tabel 4 Pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah bau mulut diketahui dalam kategori baik (81%). Kemudian dilanjutkan dengan distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan tentang bau mulut.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Rekapitulasi Rata-Rata Pengetahuan Masyarakat Tentang Bau Mulut Di Kelurahan Arjuna 2022

Pernyataan	Benar	Salah	%	Kriteria
Pengetahuan tentang definisi bau mulut	97	23	80	baik
Pengetahuan tentang penyebab bau mulut	167	73	69	cukup

Pengetahuan tentang cara mencegah bau mulut	193	47	81	baik
Total	457	143	76	baik
Rata-rata	22,85	7,15		

Sumber: Data primer 2022

Tabel 5 dapat diketahui pengetahuan tentang definisi bau mulut, penyebab bau mulut dan cara mencegah bau mulut dalam kategori baik (76%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat tentang definisi bau mulut

Hasil analisis data diketahui pengetahuan masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung tahun 2022 pengetahuan tentang definisi bau mulut diketahui dalam kategori baik. Masyarakat tahu bahwa bau mulut membuat seseorang tidak nyaman, dampak dari bau mulut sendiri dapat berpengaruh pada pergaulan. Seringkali orang menjauh saat berbicara bersama orang yang bau mulutnya. Masyarakat juga mengetahui bau mulut adalah keadaan yang tidak menyenangkan, membuat tidak percaya diri. Bau mulut juga dikategorikan menjadi dua penyebab yaitu *intra oral* dan *extra oral*.

Masyarakat kelurahan Arjuna tahu bau mulut merupakan gejala suatu penyakit berdasarkan analisa data pernyataan tersebut dalam kategori baik, tetapi salah satu pernyataan dimana berdasarkan analisa data pengetahuan masyarakat dalam kategori cukup, yaitu pada pernyataan bahwa setiap orang memiliki bau mulut. Seseorang seringkali tidak merasakan nafasnya sendiri, karena indranya terbiasa dihadapkan pada keadaan yang sama atau disebut adaptasi.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dilihat dari hasil penelitian responden terbanyak berpendidikan SMA. "Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada henti untuk menghasilkan kualitas yang berkelanjutan". Sehingga dapat mewujudkan bangsa yang bermartabat (Sujana, 2019). "Terutama mengenai kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat mengangkat derajat kesehatan masyarakat".

Seiring dengan bertambah pesatnya teknologi pendidikan atau edukasi dapat dilakukan secara online seperti melalui meet ataupun zoom bahkan media sosialpun dapat menjadi sarana edukasi salah satunya dengan Instagram. Begitu juga penelitian ini yang sejalan dengan Sugiarto (2020) yang membahas tentang dampak positif pembelajaran online dalam sistem pendidikan. Edukasi tidak hanya dapat dilakukan diinstitusi atau sekolah, dan bukan hanya seorang guru saja yang dapat memberi ilmu. Seorang tokoh publik pun dapat berbagi ilmu maupun pengalamannya di sosial media ataupun internet.

Para nakes atau petugas kesehatan tentunya harus ikut andil dalam hal ini. Berbagi ilmu informasi tentang kesehatan khususnya gigi dan mulut perlu disosialisasikan dengan promosi kesehatan yang dapat dilakukan di sosial media

instagram, baik berupa postingan. Informasi dari para nakes tentunya akurat sesuai dengan apa yang diajarkan hal ini dapat mengurangi berita palsu atau *hoax*.

“Bau mulut atau istilah medis adalah *halitosis* merupakan aroma yang tidak sedap dari mulut disebabkan oleh bakteri yang berkembang di rongga mulut” (Ortiz dan Filippi, 2020). Pengetahuan seseorang tentunya dimulai dari yang mendasar, awalnya tau terlebih dahulu definisi atau pengertian bau mulut. Setelah masyarakat tahu arti dari bau mulut selanjutnya pasti akan berfikir apa yang menyebabkan bau mulut dan mulai mencari informasi selanjutnya. Disinilah munculnya perubahan perilaku tertutup (*overt behavior*).

Ketika masyarakat mendapatkan informasi maka timbul kesadaran. Setelah masyarakat sadar terhadap stimulus berupa pengetahuan maka tahap selanjutnya adalah ketertarikan yang kemudian akan menuju pada sikap masyarakat yang akan merubah perilaku (Notoatmodjo, 2018).

Apabila pengetahuan masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung tentang definisi bau mulut diperdalam lagi, dengan memperbanyak informasi postingan ataupun *shearing* melalui sosial media *instagram* dengan *live* atau berupa polling di *instagram*. maka akan dapat merubah pandangan masyarakat tentang bau mulut yang dapat berdampak baik pada kebersihan gigi dan mulut masyarakat.

Pengetahuan Masyarakat tentang penyebab bau mulut

Berdasarkan hasil analisis data diketahui masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung tahun 2022 pengetahuan tentang penyebab bau mulut diketahui dalam kategori cukup Hal ini disebabkan pada beberapa pernyataan pengetahuan masyarakat tentang “penyakit paru dan hidung merupakan faktor yang dapat menyebabkan *halitosis*” dalam kategori rendah, selain itu masyarakat juga belum mengetahui jika penyakit ginjal merupakan salah satu faktor penyebab bau mulut.

Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat masyarakat tentang salah satu penyebab bau mulut dari *extra oral*. Berdasarkan analisa data pengetahuan masyarakat pada beberapa pernyataan dalam kategori cukup, artinya masyarakat masih ada yang belum mengetahui tentang informasi tersebut, yaitu masyarakat kurang tahu jika bau mulut disebabkan oleh gigi berlubang atau karies salah satunya.

Selain karies penyebab bau mulut yang masih belum masyarakat ketahui seperti kondisi mulut kering, gusi yang sering berdarah, dan karang gigi yang mana kesemuanya merupakan faktor penyebab *intra oral* dari patologi bau mulut yang berasal dari rongga mulut dengan adanya bakteri.

Penyebab bau mulut sebagian besar dari rongga mulut, faktor utamanya adalah *oral hygiene* yang buruk, karies gigi, *gingivitis*, *xerostomia* dan bagian yang paling sering menyebabkan bau mulut adalah lidah (Renvert *et al*, 2020). Selain dari rongga mulut penyebab bau mulut disebabkan penyakit sistemik dan psikologis seseorang. Bau mulut memang merupakan suatu gejala penyakit. Maka masyarakat perlu tahu penyebab bau mulut karena gejala suatu penyakit apabila jika tidak segera ditangani tentu menyebabkan faktor resiko penyakit.

Memperbanyak informasi tentang penyebab bau mulut kepada masyarakat

tentunya akan menjadi stimulus untuk berfikir melakukan tindakan mencegah ataupun menangani masalah bau mulut karena masyarakat merasa khawatir akan dampak dari gejala tersebut bila tidak ditangani.

Disinilah akan terlihat timbulnya perubahan perilaku tertutup (*overt behavior*) yaitu sikap. Sikap masyarakat akan dampak dari suatu penyakit ini tentunya masyarakat akan mengambil tindakan mengatasi bau mulut dan mempraktikkan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan data analisis penelitian perempuan merupakan responden terbanyak dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa perempuan yang lebih sering mengalami bau mulut, hal ini dipengaruhi faktor hormonal. Inilah mengapa “jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bau mulut”. Hasil penelitian (Rosalin *et al*, 2017) prevalensi halitosis di Pakistan perempuan lebih banyak mengalami bau mulut.

Pengetahuan Masyarakat tentang cara mencegah bau mulut

Berdasarkan hasil analisis data diketahui masyarakat Kelurahan Arjuna Bandung tahun 2022 pengetahuan tentang cara mencegah bau mulut diketahui dalam kategori baik. Masyarakat sudah mengetahui bagaimana cara mencegah bau mulut, tetapi berdasarkan data analisis ada beberapa pengetahuan pada pernyataan yang masih dalam kategori cukup, yaitu tentang cara mencegah bau mulut dengan menjaga kesehatan tubuh dengan menerapkan pola hidup sehat, sisa akar harus segera dicabut agar tidak menimbulkan bau mulut, dan banyak mengonsumsi buah dan sayur.

Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mendapatkan wawasan tentang pola hidup sehat dapat berhubungan dengan bau mulut, seperti kegiatan olahraga, minum air yang cukup mengonsumsi buah dan sayur yang memang seperti tidak ada dampak pada kesehatan gigi dan mulut terutama mengenai bau mulut seseorang.

Solusi mencegah bau mulut tentunya dengan menjaga pola hidup sehat, terutama menjaga kebersihan rongga mulut dengan menggosok gigi dua kali sehari di waktu yang tepat dan cara menyikat gigi yang benar, rutin kontrol gigi 6 bulan sekali, perbanyak makan yang mengandung serat dan berair dan mengurangi konsumsi gula.

Masyarakat yang sudah mengetahui tentang cara mencegah bau mulut dengan adanya informasi yang mudah didapat masyarakat dari sosial media *instagram* akan membuat masyarakat berusaha untuk melakukan pencegahan tersebut, artinya muncul perubahan perilaku terbuka (*covert behavior*) yaitu praktik atau tindakan yang dapat menjadi kebiasaan (Notoatmodjo, 2018).

Kemudian hal ini akan berdampak pada jangka panjang yang diharapkan yaitu terciptanya masyarakat yang sehat dan dapat berkurangnya masalah bau mulut karena telah teratasi. Selain masalah bau mulut tentunya jika semua kebiasaan yang dapat mencegah bau mulut ini dapat dilakukan masyarakat akan tercipta masyarakat sehat yang berpengaruh pada derajat kesehatan setiap individu dengan melalui

proses yang bertahap dan konsisten dari semua pihak.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Bau Mulut

Berdasarkan hasil analisis data diketahui masyarakat Kelurahan Arjuna Bandung tahun 2022 hasil rekapitulasi pengetahuan tentang bau mulut dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui informasi dari sosial media *instagram* yang di *share* tentang bau mulut dari berbagai akun yang memposting.

Media sosial *instagram* dapat menjadi salah satu sumber informasi promosi kesehatan yang mana manfaat media sosial juga mencakup pada berbagai kelompok baik individu maupun kelompok. "*Instagram* sendiri merupakan layanan media sosial berbasis gambar yang menyediakan layanan foto atau video secara *online*" (Junawan *et al*, 2020). Penyampaian informasi atau promosi kesehatan gigi tentu dapat disampaikan dengan berbagai cara dengan kreatif, inovatif dan menyenangkan, hal ini dapat membuat informasi tersebut mudah untuk diterima.

Pernyataan pengetahuan tentang bau mulut yang di posting ke sosial media *instagram* yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat mengajak untuk mengimplementasikan informasi tersebut. Ada beberapa pernyataan berdasarkan data yang berbeda maksud imbauannya. Seperti pernyataan tentang definisi bau mulut merupakan imbauan rasional kepada masyarakat yaitu penyampaian alasan atau pengertian dari bau mulut dan hasil analisa pernyataan ini dalam kategori baik artinya pesan yang disampaikan telah diterima oleh masyarakat.

Pernyataan tentang penyebab bau mulut yang merupakan imbauan ketakutan dimana disampaikan dampak dari penyebab bau mulut sendiri seperti menjadi tidak percaya diri, tidak nyaman bahkan bau mulut dapat didiagnosis sebagai suatu gejala penyakit

KESIMPULAN

Hasil penelitian pengetahuan masyarakat tentang halitosis dengan menggunakan media Instagram di Kelurahan Arjuna Bandung yang sudah dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung tentang definisi bau mulut termasuk kategori baik.
2. Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung tentang penyebab bau mulut termasuk kategori cukup.
3. Pengetahuan masyarakat di Kelurahan Arjuna Bandung tentang cara mencegah bau mulut termasuk kategori baik

DAFTAR PUSTAKA

Angga Sugiarto. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Keperawatan Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 432–436.

- Badanjak, S. M. (2017). Halitosis in the absence of oral causes: Recent research on the etiology of non oral origins of halitosis. *Canadian Journal of Dental Hygiene*, 46(4), 231-237. 7p.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rzh&AN=104434705&site=ehost-live>
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34–41.
<https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>
- Barni, S. (2017). *Memaksimalkan Media sosial* (2018 ed., Vol. 148). direktorat jedral informasi dan komunikasi publik, kominfo.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Jasny, E., Amor, H., & Baali, A. (2019). Mothers' knowledge and intentions of breastfeeding in Marrakech, Morocco. In *Archives de Pediatrie* (Vol. 26, Nomor 5, hal. 285–289). <https://doi.org/10.1016/j.arcped.2019.05.007>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 41–57.
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Lee, D. S., Kim, M., Nam, S. H., Kang, M. S., & Lee, S. A. (2021). Effects of oral probiotics on subjective halitosis, oral health, and psychosocial health of college students: A randomized, double-blind, placebo-controlled study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–10.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18031143>
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta selatan: Salemba Medika.
- Ortiz and Filippo. (2020). *Halitosis*. Monographs In Oral.
- Sariningsih, E. (2014). *Gigi Busuk Dan Poket Periodontal Sebagai Fokus Infeksi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Renvert, S., Noack, M. J., Lequart, C., Roldán, S., & Laine, M. L. (2020). The underestimated problem of intra-oral halitosis in dental practice: An expert consensus review. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry*, 12.
<https://doi.org/10.2147/CCIDE.S253765>

- Rosalin Hongsthavijl , Yosvimol Kuphasuk1, K. R. (2017). Effectiveness of platelet-rich fibrin in the management of pain and delayed wound healing. *European Journal of Dentistry*, 11(4), 192–195. <https://doi.org/10.4103/ejd.ejd>
- Scully, C. 2018. Halitosis (oral malodour). In *Oral and Maxillofacial Medicine*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7020-4948-4.00009-x>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Susanto, G. W. (2011). *Terapi Gusi*. Jakarta: Garis Buku.
- Teshome, A., Derese, K., & Andualem, G. (2021). The prevalence and determinant factors of oral halitosis in northwest ethiopia: A cross-sectional study. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry*, 13, 173–179. <https://doi.org/10.2147/CCIDE.S308022>
- Wu, J., Cannon, R. D., Ji, P., Farella, M., & Mei, L. (2020). Halitosis: prevalence, risk factors, sources, measurement and treatment – a review of the literature. In *Australian Dental Journal* (Vol. 65, Nomor 1). australian dental association. <https://doi.org/10.1111/adj.12725>